Sabbhata Yatra
Jurnal Pariwisata dan Budaya
Volume 1 Nomor 1 Juli 2020

KAJIAN SEMIOTIKA PADA TRADISI *MUTONI* DAN RELEVANSINYA DENGAN *DASA PUNNA KIRIYA VATTHU*

Ririn Ernawati[1], Santi Paramita[2]

SD Swasta 005 Cahaya Meral Karimun[1]
STABN Raden Wijaya[2]
ririnerna421@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi *mutoni* merupakan tradisi seorang nenek yang memiliki cucu lengkap melalui serangkaian ritual yang mengandung simbol penuh makna. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna simbol dan nilai tradisi *mutoni*. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode pengambilan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, serta metode pengambilan sampel *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan simbol yang ditemukan dalam tradisi *mutoni* mempunyai dua bentuk yaitu verbal dan non verbal. Bentuk verbal terdapat dua kelompok yaitu *tanduk* dan *paritta*. Bentuk non verbal terdapat dua kelompok yaitu benda dan kebiasaan. Makna simbol verbal adalah penghormatan kepada Triratna, perlindungan dan kesejahteraan hidup. Makna simbol non verbal cenderung mengartikan sifat manusia serta ajaran kebaikan dalam kehidupan seperti gotong royong, bersyukur, tanggung jawab dan kerukunan. Relevansi tradisi *mutoni* dalam *Dasa Punna Kiriya Vatthu* adalah terdapat nilai-nilai kedermawanan, moralitas, menghormati, melayani, melimpahkan jasa, bergembira atas jasa orang lain, dan meluruskan pandangan.

Kata Kunci : Tradisi *Mutoni*, Roland Barthes, *Dasa Punna Kiriya Vatthu*

ABSTRACT

Mutoni tradition is a tradition carried out by grandmothers who has a complete grandchildren. This research aims to describe and analyze meanings and values of symbols in mutoni tradition. This is a qualitative research with Roland Barthes semiotic approach. Data collection method used observation, interviews and documentation, then sampling method used snowball sampling.The results of this research show that the mutoni tradition have two symbols forms, verbal and non-verbal symbols. The verbal symbols contain two groups, tanduk and paritta. While non-verbal symbols also consists two groups, object and habits. The meaning of the verbal symbols is homage to Triratna. The meaning of non-verbal symbols tells about the qualities of human beings and conveys the good teaching of life. The relevance of the mutoni tradition in dasa puna kiriya vatthu is the values of generosity, morality, paying respect, service, sharing of merit, rejoicing at pattidana, and righteous belief.

Keywords: Mutoni tradition, Roland Barthes, Dasa Punna Kiriya Vatthu

PENDAHULUAN

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum hancur atau dirusak (Maulana, 2014: 25). Hal ini menunjuk pada hal yang diwariskan masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi hingga sekarang. Wujud tradisi menurut

Koentjaraningrat (2009: 150-153) diantaranya: sebagai suatu ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma dan peraturan, sebagai suatu kelakuan berpola manusia dalam masyarakat dan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Masing-masing wujud tradisi memiliki bentuk yang beragam, misalnya benda-benda peninggalan, rumah adat, tarian adat, alat musik tradisional maupun upacara adat.

Tradisi dapat dipersonifikasikan sebagai sebuah hukum tidak tertulis namun menjadi patokan dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar serta harus dilestarikan dari generasi ke generasi selanjutnya. Seperti halnya tradisi *mutoni* yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara merupakan sebuah tradisi yang masih dilestarikan. Tradisi *mutoni* berasal dari kata '*putu'* yang berarti cucu, mendapat awalan (*ater-ater hanuswara*) 'm' yang menunjukkan kata kerja atau melaksanakan dan akhiran (*panambang*) 'i'. Maka "*mutuni*" yang kemudian disebut "*mutoni*" adalah tradisi dalam budaya Jawa yang artinya melaksanakan suatu upacara yang melibatkan semua cucu dan anggota keluarga.

Tradisi *mutoni* dimaksudkan untuk menyelesaikan tanggungan orang tua terhadap anak dan cucu dengan merawat dan membesarkannya.Dalam rangkaian tradisi *mutoni* terdapat berbagai macam sesajian yang memiliki makna, tetapi tidak semua memahami makna yang terkandung dalam tradisi *mutoni*. Makna dan simbol digunakan manusia untuk berkomunikasi tidak hanya dengan sesama manusia melainkan dengan makluk yang bersifat supranatural demi menjaga keseimbangan alam hidup manusia (Herawati, 2007: 145). Makna tersebut dapat dikaji dengan semiotika.

Semiotika berasal dari kata Yunani "*semion*" yang berarti tanda. Chandler (2017: 25) menyatakan bahwa semiotika bisa berupa apa saja yang berkaitan dengan tanda. Itu tidak hanya dalam bentuk benda, tetapi kata-kata, gambar, suara dan gerak juga dianggap sebagai tanda. Sependapat dengan Chandler, Tinarbuko (2008: 4) menyebutkan semiotika dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antar tanda, fungsi tanda dan produksi makna.

Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna dalam sebuah tanda sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksikan pesan (Kriyantono, 2007: 261). Pesan muncul melalui struktur tanda yang dapat dipahami dengan dua makna, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama pada semiotika Roland Barthes. Sementara konotasi merupakan tingkat kedua.

Pemaknaan tanda yang lebih spesifik dapat dilihat melalui gambar di bawah ini:

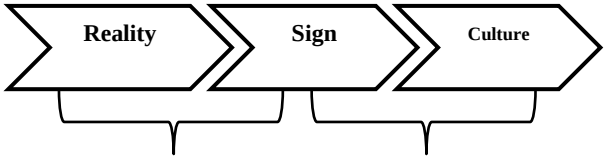

Pemaknaan Level 1 Pemaknaan Level 2

Gambar 1. Level Pemaknaan.

Pemaknaan level satu (denotasi) adalah makna langsung sebuah tanda yang sesuai definisinya, literal, dan jelas (mudah dan dapat dipahami) atau *commonsense.* Pemaknaan level dua (konotasi) adalah interaksi yang muncul ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pengguna dan nilai-nilai budaya. Selain itu terdapat mitos (*myth*) yakni rujukan yang bersumber dari budaya yang ada serta digunakan untuk menjelaskan gejala atau realitas yang ditunjuk dengan lambang-lambang yang ada dengan mengacu sejarah. (Barthes, 2012: 90).

Makna dalam tradisi *mutoni* tersebut kemudian akan direlevansikan dengan sepuluh dasar perbuatan baik (*dasa punna kiriya vatthu*). Sepuluh dasar perbuatan baik disebut dalam istilah Pali sebagai *Dasa Punna Kiriya Vatthu*. Dalam *Digha Nikaya* bagian *Maha Parinibbana Sutta* (Walse, 2009: 244) Sang Buddha menjelaskan *dasa punna kiriya vatthu* berarti sepuluh perbuatan yang harus dilakukan karena merupakan dasar umat Buddha untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup. Sepuluh perbuatan baik tersebut diantaranya: kedermawanan, moralitas, pengembangan batin, menghormati, melayani, melimpahkan jasa, bergembira atas jasa orang lain, mendengarkan ajaran, membabarkan ajaran, dan meluruskan pandangan.

METODE

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan mulai Januari - Juni 2020 dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang cenderung berfokus mempelajari kemanusiaan (*humanity*) dan pemaknaan hal-hal (*things*). Dengan metode ini, peneliti berusaha menggali makna dengan menganalisis simbol-simbol yang muncul. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling.* Data dalam penelitian ini adalah bentuk simbol verbal dan nonverbal pada tradisi *mutoni* di Desa Tunahan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data dan sumber. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data semiotika Roland Barthes yakni menganalisis data dengan dua makna, yaitu denotasi dan konotasi, serta mitos (*myth*) yakni rujukan yang bersifat kultural atau bersumber dari budaya. (Barthes, 2012: 90).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi mutoni adalah tradisi dalam budaya Jawa yang artinya melaksanakan suatu upacara yang melibatkan semua cucu dan anggota keluarga. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Mbah Atemo Lempuk (93 tahun) pada 14 Februari 2020 menyebutkan,

> "*Neng wong biyen iku ono unen-unen mutoni ki nek wes pepak putune. Malah jarene kuwi putune cacahe kudu selawe. Lha lek jaman saiki goleki wong nduwe putu selawe dak wes kangelan. Saiki podo KB, nek biyen kan ra ono wong mudeng KB."*(terjemahan: syarat utama pelaksanaan tradisi *mutoni* adalah ketika sudah '*pepak*' atau lengkap cucu yang lahir dari keseluruhan keturunan.)

Peneliti menemukan satu pelaku tradisi *mutoni* (Ngatijah, 53 tahun) yang melaksanakan tradisi pada Senin *pon* tanggal 17 Februari 2020 dengan silsilah keluarga sebagai berikut:

Gambar 2. Silsilah Keluarga.

Dari gambar di atas dapat dipahami bahwa Kariyan dan Ngatijah adalah sepasang suami istri yang memiliki empat putri yang juga keseluruhannya telah menikah. Empat putri yang menikah tersebut secara keseluruhan telah memiliki anak masing-masing berjumlah dua. Kondisi demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa Ngatijah memiliki delapan cucu dari keseluruhan anak yang dilahirkan. Dengan demikian, Ngatijah telah memenuhi persyaratan pokok melakukan tradisi *mutoni*.

Tradisi *mutoni* memiliki berbagai bentuk simbol. Bentuk-bentuk simbol tersebut dikategorikan terlebih dahulu menjadi bentuk verbal dan non verbal. Bentuk verbal berupa hal-hal yang langsung diucapkan lisan, sedangkan bentuk simbol non verbal berupa benda-benda maupun kebiasaan. Untuk lebih jelasnya dapat dipahami melalui penjelasan di bawah ini:

1. Bentuk Simbol

Dalam tradisi *mutoni* bentuk verbal muncul dalam doa-doa yang dipanjatkan saat tradisi akan dimulai. Doa-doa tersebut dilakukan secara adat dan agama. Secara adat doa-doa disebut sebagai*tanduk* dan secara agama disebut sebagai*paritta*. Secara lebih jelas dapat dilihat dalam gambar berikut:

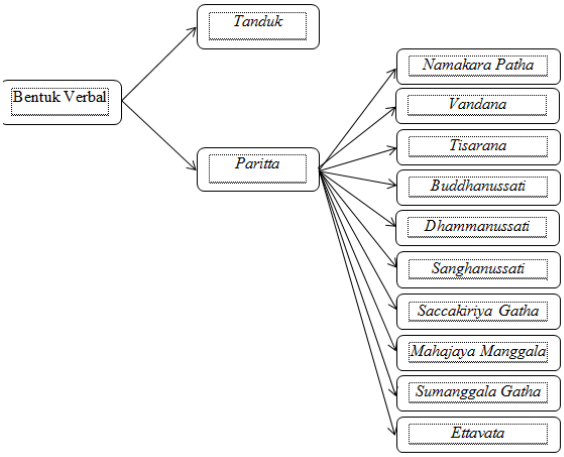

Gambar 3. Diagram Verbal

Diagram tersebut dapat dipahami, bentuk verbal terdiri tanduk yang berisi doa secara adat dan *paritta* yaitu doa secara agama. Adapun *paritta* yang dibacakan adalah *namakara patha, vandana, tisarana, buddhanusati, dhammanusati, sanghanusati, saccakiriya gatha, mahajaya manggala gatha, sumanggala gatha dan ettavata.*

Selanjutnya, bentuk non verbal dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu benda dan kebiasaan. Secara lebih jelas dapat dilihat dalam gambar berikut:

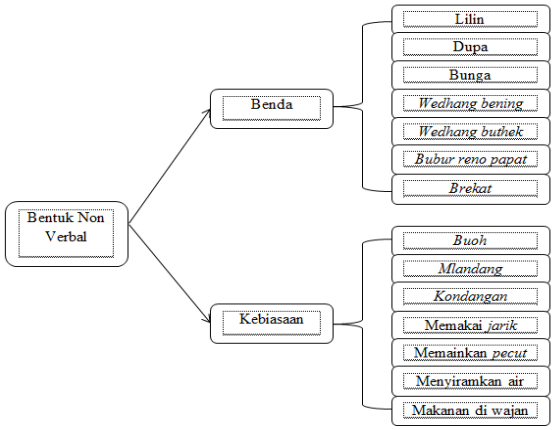

Gambar 4. Diagram Nonverbal

Diagram non verbal menjelaskan bentuk non verbal dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu benda dan kebiasaan. Pada kategori benda terdiri dari lilin, dupa, bunga, *wedhang bening*, *wedhang buthek*, *bubur reno papat* dan *brekat.* Sedangkan pada kategori kebiasaan terdiri dari *buoh, mlandang, kondangan, memakai jarik, memainkan pecut, menyiramkan air* danmeletakkan makanan di atas wajan.

Pembahasan selanjutnya dilakukan untuk memahami makna simbol verbal maupun non verbal dalam tradisi *mutoni*. Simbol-simbol tersebut dianalisis dengan semiotika Roland Barthes untuk dapat dipahami makna denotasi dan konotasi. Selain itu akan diidentifikasi pula tingkat mitos yang muncul dalam tradisi. Untuk lebih jelasnya dapat disimak melalui penjelasan berikut:

2. Makna Simbol

a. Bentuk Verbal

Makna simbol dalam bentuk verbal diantaranya:

(1) *Tanduk*

Tanduk berisi doa-doa secara adat dan menggunakan bahasa Jawa. Dalam *tanduk* manusia menyatakan hormat kepada leluhur dan segala penjuru alam serta mengharapkan memperoleh perlindungan dari alam. Secara denotasi, '*tanduk*' merupakan hasil pengucapan manusia menggunakan bahasa Jawa yang berisi doa dan pengharapan agar memperoleh kesejahteraan, sebagai bentuk penghormatan dan kata sambutan dari tuan rumah kepada tamu undangan yang diwakilkan oleh tokoh adat. Secara konotasi, '*tanduk*' adalah doa-doa sakral yang diyakini akan memberikan keselamatan bagi masyarakat desa. Doa-doa ini berupa pengharapan yang ditujukan kepada '*danyang*' atau para leluhur yang menunggu di wilayah desa yang ditinggali. Di tingkat mitos, masyarakat Desa Tunahan meyakini setelah memberikan penghormatan, masyarakat akan memperoleh perlindungan dari para leluhur.

(2) *Paritta*

Paritta yang dibacakan adalah *namakara patha, vandana, tisarana, buddhanusati, dhammanusati, sanghanusati, saccakiriya gatha, mahajaya manggala gatha, sumanggala gatha dan ettavata.* Secara keseluruhan *paritta* yang dibacakan adalah *paritta manggala* (untuk memperoleh

berkah).Makna denotasi *paritta* suci merupakan bagian dari ajaran sang Buddha yang berisi kalimat-kalimat anjuran untuk berbuat baik dan pengharapan terhadap kondisi-kondisi yang baik. '*Paritta*' sendiri berasal dari Bahasa Pali yang berarti 'perlindungan'. Secara konotasi *paritta* suci adalah kalimat-kalimat luhur yang akan memberikan perlindungan apabila dibaca rutin pada waktu yang sesuai. *Paritta* memiliki kekuatan untuk menuntun umat Buddha menjalani kehidupan yang benar sehingga akan memperoleh perlindungan, berkah kebaikan dan kesejahteraan.

Di tingkat mitos, dalam tradisi *mutoni* keseluruhan *paritta* dibaca dengan suara lirih dan dalam tempo cepat, tidak dilakukan bersujud dan tidak diikuti oleh semua peserta (hanya dibaca oleh tokoh adat). Kondisi semacam ini dimaknai bahwa tokoh adat adalah seseorang yang dituakan dan masyarakat desa percaya doa-doa yang dipanjatkan oleh orang yang memahami tradisi akan terkabul. Suara lirih dan tempo cepat dalam membaca *paritta* dilakukan karena menyesuaikan cara mengucapkan *tanduk.* Kemudian tidak dilakukan bersujud dikarenakan tidak ada patung buddha dan seringkali dilakukan dengan posisi duduk di kursi.

b. Bentuk Nonverbal

Makna simbol dalam bentuk nonverbal diantaranya:

(1) Lilin

Secara denotasi lilin adalah sebuah benda berbentuk lonjong dengan sumbu di atasnya. Sumbu pada lilin dapat dinyalakan dengan api dan menimbulkan cahaya. Bahan yang digunakan untuk membuat lilin adalah parafin, sehingga ketika dibakar api dapat membuat batang lilin meleleh. Namun, api pada sumbu lilin tetap hidup dan lilin tetap mengeluarkan cahaya. Lilin akan padam ketika batang lilin telah habis meleleh hingga pangkal dan membuat api pada sumbu lilin padam.

Secara konotasi lilin disebut sebagai sumber penerangan, penuntun dari kegelapan dan rela berkorban untuk memberikan kebahagiaan kepada orang lain melalui cahaya yang dihasilkan. Lilin rela terbakar agar tetap memunculkan cahaya untuk memberikan penerangan dikegelapan. Hal ini sesuai dengan makna lilin tunggal dalam tradisi *mutoni*. Lilin yang hanya berjumlah satu digambarkan sebagai penerangan jalan hidup bagi pelaku tradisi *mutoni* agar senantiasa berada pada jalan terang.

(2) Dupa

Secara denotasi pada umumnya dupa berbentuk seperti lidi, namun sekarang dupa mulai beragam bentuk. Ada yang menyerupai obat nyamuk, ada juga yang berbentuk kerucut dengan warna dominan merah, coklat atau hitam. Bahan utama pembuatan dupa adalah serbuk kayu yang mudah terbakar seperti cendana, kemudian dicampur dengan bunga kering atau pewangi. Dupa dibakar

untuk menghasilkan aroma wangi. Ketika dibakar api pada dupa akan segera padam, sehingga hanya meninggalkan bara api yang akan membakar dupa hingga bagian tubuh dupa habis dan menyisakan abu.

Secara konotasi dalam agama Buddha, dupa dilambangkan sebagai keharuman jasa-jasa orang yang melakukan kebajikan. Dupa adalah jasmani manusia yang setelah terbakar kemudian menjadi abu. Namun, aroma wangi dupa yang diartikan sebagai keharuman kebajikan akan tetap tersebar dan dapat dirasakan dari segala penjuru. Demikian juga dalam tradisi *mutoni*, dupa tidak semata-mata untuk memunculkan nuansa sakral atau mistis dalam tradisi. Melainkan sebagai lambang keharuman kebajikan yang telah dilakukan oleh pelaku tradisi agar dapat dirasakan semua orang terutama keluarga dan anak cucu pelaku tradisi itu sendiri.

(3) Bunga

Secara denotasi bunga adalah bakal buah dari tanaman. Bunga mengalami fase kuncup, mekar, layu lalu kering sebelum akhirnya muncul biji atau buah dari tanaman tersebut. Bunga memiliki warna, jenis,bentuk dan ukuran yang beragam. Bagian dari bunga tersusun atas kelopak bunga, mahkota bunga, putik dan benang sari. Putik dan benang sari ini yang disebut sebagai sel jantan dan sel betina dari tanaman hingga terjadi proses penyerbukan dan menghasilkan biji atau buah dari tanaman tersebut.

Secara konotasi dalam agama Buddha, bunga dilambangkan sebagai ketidakkekalan. Bunga saat mekar pada awalnya terlihat bagus dan menarik, namun lambat laun akan layu dan kering. Begitu pula jasmani manusia akan lapuk dan mengalami kematian. Seperti halnya dalam tradisi *mutoni*, pemilihan bunga didasarkan pada bunga yang berwarna cerah dan mencolok, seperti mawar dan sepatu. Makna dari pemilihan bunga tersebut adalah manusia seharusnya menyadari secantik apapun bentuk jasmani akan tetap menghadapi proses kelapukan dan kematian. Demikian halnya dengan pelaku tradisi, setelah menyelesaikan tanggung jawab terhadap anak cucu, pelaku tradisi juga akan mengalami masa kematian.

(4) *Wedhang Bening*

Secara denotasi air terbentuk oleh komponen hidrogen dan oksigen. Air berwarna jernih dan terasa sejuk. Suhu pada air bergantung pada tempat yang didiaminya. Dalam suhu dingin seperti pegunungan, air bisa menjadi sangat dingin, begitu pula saat dimasak atau dipanaskan suhu air dapat meningkat. Air selalu mengalir ke bawah dan mengikuti bentuk benda yang menampungnya.

Secara konotasi air seringkali diartikan sebagai sumber kehidupan karena hampir segala kehidupan membutuhkan air. Air juga diartikan sebagai bentuk kerendahan hati dan kejernihan batin sesuai dengan sifat air yang jernih dan selalu mengalir ke tempat

rendah. Dalam tradisi *mutoni*air sedikit memiliki perbedaan makna, dimana air putih (*wedhang bening*) dalam gelas diartikan sebagai bentuk hormat kepada ibu dan *wedhang buthek* dalam gelas sebagai bentuk hormat kepada bapak.

(5) *Wedhang Buthek*

Secara denotasi, *wedhang buthek* berwarna hitam keruh karena bubuk kopi dan diseduh dengan air hangat dalam gelas bening. Bubuk kopi yang digunakan adalah kopi tulen bukan kopi kemasan, yang disangrai kemudian ditumbuk secara manual. Dalam tradisi bubuk kopi instan tidak diperkenankan. Menggunakan bubuk kopi tulen, dimaknai bahwa dalam kehidupan mengenal adanya proses yang panjang dari memetik, mengupas, mengeringkan, menyangrai hingga menumbuk sehingga akan memiliki nilai cita rasa yang lebih mengesankan. Walaupun rasa sebenarnya dari *wedhang buthek* adalah pahit karena tidak menggunakan campuran gula.

Volume takaran *wedhang buthek* ini adalah tiga per empat dari ukuran gelas. Penyajian dua bentuk *wedhang* ini sebanyak tiga per empat gelas diartikan segala sesuatu harus memenuhi aturan standar. Sebuah hal yang terlalu berlebihan tidaklah benar, begitu pula suatu hal yang kurang juga tidak baik. Fungsi utama dari gelas adalah menampung air, hendaknya air yang ditampung tidak terlalu banyak sehingga akan tumpah juga tidak terlalu sedikit. Demikian pula dalam kehidupan manusia harus memegang teguh keseimbangan dalam melakukan segala sesuatu.

Secara konotasi *wedhang buthek* diartikan sebagai bentuk hormat kepada bapak. Kopi tanpa gula ini dimaknai bahwa kehidupan yang pahit sekalipun ini harus tetap dijalani dan dinikmati dengan penuh rasa syukur, terutama bagi laki-laki yang mengemban tanggung jawab yang besar untuk menghidupi keluarga. *Wedhang bening* dan *buthek* dalam tradisi *mutoni* ini adalah kesatuan kehidupan yang tidak dapat dipisahkan antara laki-laki dan perempuan, hitam putih kehidupan, begitu pula dengan kebaikan dan keburukan.

(6) *Bubur Reno Papat*

Secara denotasi, bubur adalah makanan berbahan dasar beras atau tepung yang dimasak dengan air berlebih sehingga teksturnya menjadi lembek. Bubur memiliki rasa netral ketika tidak diberikan campuran bahan dan berwarna sesuai dengan bahan dasar yang digunakan, misal beras berwarna putih sehingga bubur juga akan berwarna putih.

Secara konotasi bubur dimaknai sebagai sesuatu yang telah terlanjur, sehingga dalam pepatah disebutkan nasi sudah menjadi bubur. Artinya, sesuatu yang telah terjadi tidak dapat kembali seperti awal kembali. Seperti halnya bubur yang tidak bisa kembali menjadi nasi. Dalam tradisi *mutoni*, bubur diartikan berbeda. Bubur empat warna

diartikan sebagai bentuk hormat kepada para leluhur yang berasal dari empat penjuru arah yang terbentuk atas empat unsur. Masing-masing warna juga memiliki makna tersendiri, diantaranya bubur warna merah menggunakan campuran gula merah melambangkan kebahagian yang dimunculkan melalui kehidupan yang manis, penuh suka cita dan berkah kesejahteraan. Bubur warna putih melambangkan kesucian diri, keadaan netral dalam diri seseorang yang ditunjukkan dengan kelembutan dalam bertingkah laku. Bubur warna hitam melambangkan kegelapan, kendala dan permasalahan dalam kehidupan, kemudian bubur warna kuning ini sebagai '*pepadhang*' atau sumber cahaya terang (sumber kebahagiaan) sehingga bubur warna kuning seringkali dikonotasikan sebagai jalan keluar setiap permasalahan yang muncul dalam kehidupan.

(7) *Brekat*

Secara denotasi *brekat* adalah sebuah wadah yang berisi makanan lengkap dengan lauk pauk dan sayur. Sayur yang sering digunakan adalah kacang panjang, tahu, tempe dan mie serta lauk berupa daging ayam atau ikan bandeng dan telur utuh. Dengan pola penyusunan, nasi selalu menempati posisi dipaling bawah, kemudian di atasnya dilapisi kertas minyak atau daun pisang untuk menata sayur dan lauk. Pada lapisan paling atas dapat ditutup lagi dengan kertas minyak atau daun pisang kemudian dibungkus dengan plastik dan diikatkan.

Secara konotasi *brekat* menyerupai kata berkat atau berkah, yang dimaksudkan adalah *brekat* ini sebagai hasil dari memanjatkan syukur. Sama halnya dalam tradisi *mutoni*, *brekat* dibawa pulang sebagai hasil dari pelaksanaan *kondangan*. Isian dalam *brekat* secara keseluruhan tidak dimaknai secara detail. Nasi, sayur dan lauk pada umumnya sebagai makanan utama manusia agar dapat bertahan hidup. Namun, dalam *brekat* selalu terdapat telur rebus utuh yang dapat dimaknai sebagai tekad manusia yang bulat dan utuh dalam melakukan segala sesuatu, termasuk dalam pelaksanaan tradisi *mutoni*.

(8) *Buoh*

Secara denotasi *buoh* merupakan tindakan yang dilakukan orang dengan membawa bahan-bahan makanan untuk diberikan pada orang lain yang akan mengadakan acara atau tradisi. Umumnya bahan makanan yang dibawa adalah beras dan gula. Jumlah yang diberikan variatif dengan kisaran 2-10 kg rata-rata. Biasanya jika hanya tetangga jumlah yang dibawa kisaran 2-3 kilogram, sedangkan ketika ada hubungan saudara materi (beras dan gula) yang dibawa dapat mencapai hingga 10 kilogram.

Secara konotasi membawakan bahan makanan tentunya memiliki makna ingin membantu meringankan kebutuhan orang lain. Dalam tradisi *mutoni*, *buoh* dinilai sebagai bentuk gotong royong dan tindakan sosial dalam masyarakat. Selain itu dalam

tradisi *buoh* menanamkan tradisi balas membalas. Setelah memberikan beras dan gula, tuan rumah juga akan memberikan '*balenan*' berupa makanan kecil dan kerupuk. Dikemudian hari tuan rumah atau pelaku tradisi juga akan memberikan materi yang serupa ketika orang lain mengadakan acara atau tradisi.

(9) *Mlandang*

Secara denotasi *mlandang* adalah bentuk bantuan tenaga seperti memasak nasi, membuat bumbu, memotong sayur, mengemas makanan termasuk membuat *brekat*. *Mlandang* dilakukan oleh tetangga maupun sanak keluarga dari pelaku tradisi. *Mlandang* biasanya dilaksanakan pada sehari sebelum tradisi dan pada saat tradisi sejak pagi hingga tengah hari setelah tradisi selesai. *Mlandang* juga bersifat saling bergantian antar satu sama lain. Ketika salah satu tetangga ada yang akan melaksanakan upacara atau tradisi, tetangga yang lain datang ke rumah untuk membantu mempersiapkan segala sesuatunya.

Secara konotasi *mlandang* adalah bentuk kepedulian pada sesama untuk saling tolong menolong dan meringankan beban orang lain. Karena memiliki rasa saling peduli, *mlandang* ini juga menjadi sebuah tindakan yang saling dilakukan secara bergantian. Sama halnya dalam tradisi *mutoni*, *mlandang* dimaknai sebagai bentuk sosial kemasyarakatan. Utamanya pada lingkungan masyarakat desa yang masih mengedepankan gotong royong, tradisi ini masih sering ditemukan.

(10) *Kondangan*

Secara denotasi kondangan adalah pembacaan doa-doa oleh tokoh adat dan disaksikan oleh beberapa orang peserta *kondangan*. Suasana dalam *kondangan* selalu khusyuk, hanya ada suara dari tokoh adat. Semua peserta *kondangan* diam, tenang dan hening menyimak doa-doa yang dipanjatkan oleh tokoh adat. Doa yang dilafalkan cenderung menggunakan tempo cepat dan volume suara yang perlahan.

Secara konotasi doa-doa yang dipanjatkan dalam tradisi memiliki arti untuk memperoleh berkah dan kelancaran dalam tradisi. Doa-doa yang dipanjatkan juga ditujukan pada para leluhur agar turut serta memberkahi pelaksanaan tradisi. Selain itu *kondangan* dilaksanakan sebagai bentuk syukur. Hal ini sesuai dalam tradisi *mutoni*, *kondangan* dilakukan sebagai bentuk syukur dapat menjalani kehidupan berumah tangga dengan baik sehingga memiliki anak dan cucu lengkap dan dilimpahi dengan kebahagiaan.

(11) Memakai *Jarik*

Secara denotasi *jarik* adalah selembar kain persegi panjang bermotif batik dengan berbagai corak. Dalam segi fungsi, *jarik* digunakan sebagai bawahan kebaya, namun ada beberapa masyarakat desa yang menggunakan *jarik* untuk selendang ketika akan membawa atau menggendong benda bahkan anak kecil. Seiring perkembangan

zaman, *jarik* bahkan dibuat dalam bentuk rok panjang, sehingga dalam memakai *jarik* tidak perlu '*diwiru*' terlebih dahulu atau dipakai dengan menggunakan stagen. Pada masa sekarang ini, *jarik* masih sering dipakai oleh orang tua dan ibu yang selesai melahirkan.

Secara konotasi *jarik* dalam adat Jawa digambarkan sebagai gambaran hidup dan tingkat sosial. *Jarik* juga dimaknai sebagai '*aja gampang sirik*' dalam Bahasa Indonesia berarti jangan mudah iri hati. Terlihat dari ketika memakai *jarik* seseorang harus berjalan dengan hati-hati, sehingga akan menimbulkan langkah yang anggun bagi perempuan. Dalam tradisi *mutoni,* bukan *jarik* yang dimaknai secara mendalam. Melainkan memakaikan *jarik* pada cucu pertama. Cucu pertama adalah cucu yang lahir pertama dari silsilah keluarga atau cucu yang lahir dari anak pertama keturunan dari pelaku tradisi *mutoni*. Cucu pertama dianggap memiliki tanggung jawab yang besar terhadap adik-adik. Fungsi dari *jarik* yang dipakai cucu pertama adalah digunakan sebagai kain lap setelah selesai makan dan cuci tangan. Dimaknai dalam tradisi, cucu pertama adalah cucu yang paling tua sehingga memiliki tanggungjawab untuk membimbing adik-adiknya. Dalam pelaksanan tradisi *mutoni*, cucu pertama sebagai kakak bahkan rela dijadikan lap sebagai bentuk pengorbanan dan kasih sayang kepada para adik. Sehingga *jarik* dalam tradisi *mutoni* dimaknai sebagai simbol tanggungjawab cucu pertama terhadap para adik.

(12) Memainkan *Pecut*

Secara denotasi '*pecut*' atau cambuk merupakan benda panjang yang dianyam dari tali atau lidi aren. Cambuk berbentuk lebih besar dipangkal dan semakin mengecil di ujungnya. Di masyarakat pedesaan cambuk seringkali difungsikan untuk menggiring hewan piaraan terutama saat membajak sawah.

Secara konotasi cambuk diartikan sebagai salah satu cara melatih atau mengarahkan. Dapat dilihat dari hewan yang dihalau atau digiring dengan cambuk tujuannya adalah melatih dan mengarahkan agar hewan berjalan dengan benar. Begitu pula manusia, orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik dan mengarahkan anak. Pada zaman dahulu, orang tua melatih anak agar berkelakuan baik dengan cambuk. Orang tua memberikan hukuman cambuk untuk menimbulkan efek jera sehingga anak tidak mengulangi kesalahan. Dalam tradisi *mutoni*, arah pengartian memainkan *pecut* diartikan sedikit berbeda. *Pecut* dimaknai dan bertujuan untuk mengarahkan anak dan cucu serta memberikan pendidikan agar mampu lepas dan mandiri untuk mencari kehidupannya masing-masing.

(13) Menyiramkan Air

Secara denotasi, air adalah benda cair yang bersifat selalu mengikuti tempatnya dan mengalir ke arah bawah. Untuk mengambil

atau memindahkan air dari jumlah banyak menggunakan gayung atau '*siwur*'. Gayung seringkali terbuat dari plastik dan berbentuk tabung tanpa tutup serta memiliki satu pegangan pada salah satu sisinya.

Secara konotasi, air adalah sumber kehidupan. Segala bentuk kehidupan di bumi tentunya membutuhkan air. Tanaman akan mati apabila tidak mendapat air, begitu pula manusia akan kekurangan cairan apabila tidak mengkonsumsi air mineral yang cukup. Dalam tradisi *mutoni*, air dipercikan ke anak dan cucu agar memiliki sumber kehidupan yang baik.

(14) Makanan dengan alas wajan

Secara *denotasi*, makanan dengan alas wajan adalah menaruh nasi serta lauk pauknya di dalam wajan penggorengan yang biasa digunakan untuk memasak atau menggoreng makanan yang masih mentah. Wajan berbentuk bundar cekung dengan pegangan di sisi kanan dan kiri. Wajan seringkali terbuat dari bahan *stainlesssteel* agar cepat panas dan merata saat memasak makanan. Namun ada beberapa pula bentuk wajan yang terbuat dari tanah liat.

Secara konotasi, makanan dengan alas wajan adalah sebagai bentuk kerukunan dan kebersamaan. Wajan identik sebagai tempat awal proses pemasakan sebelum disajikan di mangkuk atau piring. Dengan makan beralas wajan, orang akan cenderung berkumpul '*ngrubung*', mendekat dan merapat menjadi satu sehingga diartikan sebagai suka duka selalu ditanggung bersama. Dalam tradisi *mutoni*, hal tersebut dimaknai sama. Selain untuk kebersamaan juga sebagai bentuk menghindari ketidakrukunan antar anak dan cucu.

3. Relevansi Tradisi *Mutoni* dengan *Dasa Punna Kiriya Vatthu*

Berdasarkan analisis data terdapat beberapa poin dalam sepuluh dasar perbuatan baik yang terdapat dalam tradisi *mutoni*, diantaranya:

(1) Kedermawanan (*dana*)

Nilai kedermawanan terdapat dalam tradisi *mutoni* karena pada dasarnya tradisi *mutoni* adalah syukuran. Dalam tradisi syukuran tentu banyak hal yang harus dipersiapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kariyan (18/02/2020) selaku tokoh adat,

> "*...wong pancen syukuran ki niate yo weweh, kok.*" (terjemahan: mengadakan syukuran memang memiliki niat untuk memberi.)

Memberi yang dimaksud adalah memberikan seperti halnya makanan atau materi lainnya kepada masyarakat sekitar.

Perwujudan unsur kedermawanan ini ditunjukkan dalam tradisi melalui adat atau kebiasaan '*buoh*' yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tunahan kepada pelaku tradisi *mutoni*. '*Buoh*' atau memberikan bahan-bahan makanan ini dilakukan sebagai bentuk dukungan masyarakat terhadap pelaku tradisi. Selain itu bentuk *dana* juga terdapat pada ritual nenek memberikan uang kepada

anak cucu, seperti pernyataan Bapak Darmono (23/02/2020) selaku tokoh agama,

> "...nenek membagikan uang pada anak cucunya, nah ini kan sudah mulai terlihat nilai-nila buddhisnya, yaitu bermurah hati atau berderma."

(2) Moralitas (*sila*)

Nilai moralitas terdapat dalam tradisi *mutoni*. Disebutkan oleh Bapak Kariyan (18/02/2020),

> *"nek sila yo wong Buddha iku dak gak entuk mateni a. Mula nek ape gawe lawoh sak iso-isone ora mateni utawa tuku neng pasar wae...*"

Artinya dalam tradisi *mutoni* untuk menyiapkan lauk pauk hendaknya membeli di pasar saja. Hal ini dikarenakan dalam agama Buddha, ada larangan untuk membunuh. Sebagai bentuk praktik moralitas dalam tradisi *mutoni* masyarakat Desa Tunahan, khususnya yang beragama Buddha tidak melakukan pembunuhan makhluk hidup yang akan digunakan sebagai sajian dalam tradisi.

Perwujudan unsur moralitas ini ditunjukkan dengan jelas yakni dengan menghilangkan tradisi membunuh hewan kurban untuk sajian lauk pauk dalam tradisi. Sesuai dengan pernyataan Mbah Atemo Lempuk selaku sesepuh desa (14/02/2020),

> "*Tapi ancen sing paling gampang dititeni yo ora oleh mateni. Wong Buddha nek mutoni ora perlu nyembelih kewan nek mung arep gawe mangan wae.*"

Artinya, yang paling mudah dilihat adalah umat Buddha tidak harus membunuh, terlebih lagi hanya untuk makanan saja. Sehingga tokoh masyarakat yang beragama Buddha juga menyarankan untuk tidak melakukan pembunuhan. Hanya saja hal ini hanya diterapkan oleh umat Buddha karena menyadari praktik pengamalan pancasila buddhis.

Perwujudan unsur moralitas juga ditunjukkan dari memainkan *pecut* yang artinya memberikan arahan hidup kepada anak cucu yang lebih baik dan tertata. Segala bentuk anjuran yang baik dan sesuai dengan norma masyarakat merupakan bagian dari perwujudan unsur moralitas. Sebagai orang tua juga memiliki kewajiban untuk mendidik dan mengarahkan anak cucu agar memiliki kehidupan yang terarah. Sehingga setelah dewasa anak dan cucu akan memiliki kehidupan yang sejahtera.

(3) Menghormati (*apacayana*)

Nilai menghormati terdapat dalam tradisi *mutoni*. Pada dasarnya selain untuk memenuhi tanggung jawab pelaku tradisi, pelaksanaan tradisi *mutoni* juga dilakukan sebagai bentuk hormat pada leluhur. Berdasarkan informasi dari Bapak Kariyan (18/02/2020),

> "*lha neng tanduk kuwi kan sarana sesajine kanggo kurmat kabeh marang Pangeran Sidharta, para Buddha, sedaya leluhur kakung estri*."

Artinya, doa yang dipanjatkan secara adat ditujukan kepada para Buddha dan leluhur yang telah meninggal.

Perwujudan unsur menghormati ini dikemas dalam "*tanduk*". Selain itu

perwujudan unsur menghormati dinyatakan oleh Mbah Atemo Lempuk (14/02/2020),

> "*...nek nduweni unggah-ungguh kuwi yo podoae wis diarani ngajeni karo wong liyo.*"

Artinya, memiliki sopan santun juga disebut sebagai bentuk menghormati orang lain. Sehingga perwujudan menghormati ditunjukkan dengan cara bertutur kata, bertingkah laku sopan kepada para tamu dan tokoh masyarakat serta memberikan suguhan yang layak. Bentuk penghormatan ini dilakukan oleh pelaku *mutoni* dan keluarga sebagai tuan rumah.

(4) Melayani (*veyyavaca*)

Nilai melayani terdapat dalam tradisi *mutoni*. Melayani atau tolong menolong merupakan hal yang masih umum terutama pada masyarakat pedesaan. Hal ini dikarenakan kepedulian sosial pada lingkungan masyarakat desa masih terjalin dengan baik. Sehingga unsur melayani dapat ditemukan dalam tradisi *mutoni*.

Perwujudan unsur melayani ini ditunjukkan melalui bentuk pelayanan kepada para tamu dan seluruh yang hadir dalam tradisi. Pelayanan dilakukan mulai dari memberi makan dan menyediakan tempat yang sesuai untuk para tamu. Melayani merupakan tugas semua pihak keluarga yang '*mlandang*' atau membantu persiapan pada saat tradisi *mutoni* berlangsung.

(5) Melimpahkan jasa (*pattidana*)

Nilai melimpahkan jasa terdapat dalam tradisi *mutoni*. Sesuai dengan pernyataan Bapak Kariyan (18/02/2020),

> "*Kurmat neng para leluhur seng wis ora ana, karo danyang Desa Tunahan iki ya disebut neng tanduk. Jenenge wong Buddha ki piye sih Rin, saben ngelakoni tumindak becik mesti yo langsung dilimpahke neng leluhure si*."

Artinya, dalam doa yang dibacakan juga disebutkan para leluhur yang telah meninggal dan nenek moyang yang diyakini sebagai leluhur Desa Tunahan. Narasumber juga menambahkan bawasannya kecenderungan seorang umat Buddha adalah melakukan pelimpahan jasa setelah melakukan kebajikan.

Sependapat dengan pernyataan Bapak Darmono (23/02/2020),

> "Setiap perbuatan baik yang dilakukan oleh umat Buddha pasti akan dilimpahkan kepada sanak saudaranya yang telah meninggal."

Perwujudan unsur melimpahkan jasa ini tentunya dilakukan dengan mendoakan agar kebaikan yang telah dilakukan pihak pelaku tradisi *mutoni* dapat dirasakan oleh '*danyang*' atau leluhur di wilayah Desa Tunahan, keluarga yang telah meninggal serta semua makhluk. Tujuannya, agar keluarga yang masih hidup maupun sudah meninggal dapat senantiasa memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan.

(6) Bergembira atas jasa orang lain (*pattanumodana*)

Nilai bergembira atas jasa orang lain juga terdapat dalam tradisi *mutoni*.

Berdasarkan pernyataan Bapak Kariyan (18/02/2020),

> "*Mestine mergo rasa seneng tanggane iso nyaguhi kewajibane kuwi mula gelem pada moro, menehi donga pangestu lan sak piturute.*"

Artinya, karena memiliki rasa senang ketika melihat orang lain senang itu masyarakat ikut serta mendukung dan membantu terlaksananya tradisi, dengan bukti nyata berkenan hadir untuk memberikan bantuan dan doa restu.

Berdasarkan pernyataan Bapak Darmono (23/02/2020),

> "Syukuran ini juga bentuk dari *pattanumodana*, artinya kita turut bergembira atas jasa-jasa yang telah dilakukan oleh orang lain."

Perwujudan unsur ini dapat ditunjukkan melalui syukuran atau *kondangan* sebagai bentuk syukur dan rasa gembira atas jasa-jasa yang telah dilakukan. Selain itu setelah pelaku *mutoni* selesai melaksanakan tradisi, tentunya pihak keluarga merasa turut bergembira karena pelaku tradisi telah menyelesaikan tanggung jawab. Di tingkat mitos, Berdasarkan pernyataan Ibu Ngatijah (18/02/2020) sebagai pelaku tradisi,

> "*Ngene iki aku yo wes ayem nduk, tanggungane wes bar kabeh, kari tenguk-tenguk.*"

Artinya, pelaku tradisi merasa lega telah menyelesaikan tanggungannya. Orang yang telah melaksanakan tradisi *mutoni* diyakini telah berkurang beban hidup yang harus ditanggung. Sehingga ketika telah masanya meninggalkan dunia ini dapat meninggal dengan tenang.

(7) Meluruskan pandangan (*ditthijukamma*)

Nilai meluruskan pandangan terdapat dalam tradisi *mutoni*. Perwujudan ini dilakukan oleh umat Buddha, dapat dilihat melalui praktek sila yang telah dimasukkan dalam tradisi. Umat Buddha memahami dan memiliki pandangan membunuh adalah sebuah tindakan yang patut dihindari. Oleh karena itu, umat Buddha meluruskan pandangan dengan tidak lagi melakukan pembunuhan dalam tradisi *mutoni*.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Bapak Kariyan (18/02/2020),

> "*yo nek reti agamane Buddha ora entuk mateni iku dak kudu dilakoni a. Biyen iku ceritane malah wong mutoni iku wajib korban kewan, jare gawe tunggangan neng akherat. Namek saiki kan wes ngerti ajaran agama nek membunuh kuwi dosa. Mula pandangane diluruske yen mutoni tuku daging neng pasar wae.*"

Artinya, ketika kita memahami dalam ajaran agama tidak dianjurkan untuk membunuh seharusnya tidak dilakukan. Walaupun pada zaman dahulu tradisi menyebutkan untuk membunuh hewan kurban sebagai syarat menuju akhirat.

Selain itu bentuk pelayanan sebagai rasa hormat kepada orang lain juga tidak harus ditunjukkan dengan memberikan suguhan daging, terlebih lagi daging hasil pembunuhan yang dilakukan sendiri. Sebagian umat Buddha yang masih

menggunakan daging untuk suguhan tidak lagi melakukan pembunuhan, namun membeli daging yang telah tersedia di pasar.

Berdasarkan analisis, karena tidak ada ritual puja bhakti secara agama Buddha terlebih dahulu, maka nilai pengembangan batin (*bhavana*), mendengarkan ajaran (*dhammasavana*), dan membabarkan ajaran (*dhammadesana*) tidak terdapat dalam tradisi *mutoni*.

PENUTUP

Bentuk simbol yang ditemukan dalam tradisi *mutoni* mempunyai dua bentuk yaitu verbal dan non verbal. Bentuk verbal terdapat dua kelompok yaitu *tanduk* dan *paritta*. *Tanduk* berisi doa secara adat dan *paritta* terdiri dari *Namakara Patha, Vandana, Tisarana, Buddhanussati, Dhammanussati, Sanghanussati, Saccakiriya Gatha, Karaniyametta Sutta, Mahajayamangala Parittta, Sumanggala Gatha* dan *Ettavata*. Bentuk non verbal terdapat dua kelompok yaitu benda yang terdiri dari lilin, dupa, bunga, *wedhang bening*, *wedhang buthek*, *bubur reno papat*, dan *brekat*. Sedangkan kebiasaan terdiri dari *buoh*, *mlandang*, *kondangan*, memakai *jarik*, memainkan *pecut*, menyiramkan air dan meletakkan makanan di atas wajan.

Makna simbol verbal dalam tradisi *mutoni* adalah penghormatan kepada Triratna, serta pengharapan agar memperoleh perlindungan dan kesejahteraan hidup yang dilakukan melalui pembacaan *tanduk* dan *paritta*. *Tanduk* adalah doa secara adat dan *paritta* adalah doa secara agama. Makna simbol nonverbal dalam kategori benda cenderung mengartikan tentang sifat-sifat dalam diri manusia serta penghormatan yang seharusnya dilakukan. Sedangkan makna simbol dalam kategori kebiasaan cenderung menampilkan ajaran-ajaran kebaikan dalam kehidupan seperti gotong royong, bersyukur, tanggung jawab, mengarahkan pada hal-hal baik dan kerukunan.

Relevansi tradisi *mutoni* dalam *Dasa Punna Kiriya Vatthu* adalah terdapat nilai-nilai kedermawanan (*dana*), moralitas (*sila*), menghormati (*apacayana*), melayani (*veyyavaca*), melimpahkan jasa (*pattidana*), bergembira atas jasa orang lain (*pattanumodana*), dan meluruskan pandangan (*ditthijukamma*).

DAFTAR PUSTAKA

Barthes, R. (2012). *Elemen*-elemen *Semiologi*. (Kahfie Nazaruddin, Penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra.

Chandler, D. (2017). *Semiotic the Basic*. London and New York: Routledge.

Herawati, I. (2007). Makna Simbolik Sajen Slametan Tingkeban Jantra.*Jurnal Sejarah dan Budaya*, 3, 145-151.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.

Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada.

Maulana, M. (2014). *Kajian Teorika dan Kajian Pustaka*. Diambil dari

https://www. Digilib.uinsby.ac.id pada tanggal 15 Mei 2019.

Tinarbuko, S. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

Walse, M. (2009). *The Long Discourses of the Buddha a Translation of the Digha Nikaya.* (Team Giri Mangala Publication, Penerjemah). Jakarta: DhammaCitta Press.